



Tradisi Tahun Baru Pada Masyarakat Papua Dalam Lensa Pemikiran Marxisme

Salehuddin¹, Syamsu Andi Kamaruddin², Arlin Adam³, Andi Nursida⁴

¹ Sosiologi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak

Email: salehuddinalan@gmail.com

² Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: syamsukamaruddin@gmail.com

³ Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email: arlin.adam73@gmail.com

⁴ Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: andinursida@unismuh.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the New Year Tradition in Papua through the lens of Marxist thought, particularly in relation to alienation, commodification, and social stratification. Using the literature review method, this research evaluates various relevant academic literatures to understand the social, cultural, and economic dynamics embodied in this tradition. New year traditions in Papua, which initially functioned as a means of strengthening cultural identity and community solidarity, are now undergoing transformation due to the influence of global capitalism. The research shows that this tradition has been commodified, so that people experience various forms of alienation. These alienations include the alienation of individuals from local cultural values, production processes, and products used in celebrations. In addition, the tradition reflects social stratification, where class differences influence the way people celebrate the turn of the year. More lavish celebrations are carried out by the capital-owning class (the rich), while the working class (the poor) tend to celebrate in a simple way, emphasizing the existence of social inequality. The research also found that excessive consumption during celebrations, driven by the influence of capitalism, has a negative impact on household economies and environmental sustainability. This phenomenon shows how local traditions have become part of the global capitalist system. However, these traditions also have the potential to become a tool of resistance against alienation through the revitalization of local cultural values and sustainable resource management.*

Keywords: *New Year Tradition; Papua; Marxism, Alienation; Commodification; Social Stratification*

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Tahun Baru di Papua melalui lensa pemikiran Marxisme, khususnya dalam kaitannya dengan alienasi, komodifikasi, dan stratifikasi sosial. Menggunakan metode literature review, penelitian ini mengevaluasi berbagai literatur akademik yang relevan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi ini. Tradisi Tahun Baru di Papua, yang awalnya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya dan solidaritas komunitas, kini mengalami transformasi akibat pengaruh kapitalisme global. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah terkomodifikasi, sehingga masyarakat mengalami berbagai bentuk alienasi. Alienasi tersebut meliputi keterasingan individu dari nilai-nilai budaya lokal, proses produksi, dan produk yang digunakan dalam perayaan. Selain itu, tradisi ini mencerminkan stratifikasi sosial, di mana perbedaan kelas memengaruhi cara masyarakat merayakan pergantian tahun. Perayaan yang lebih mewah dilakukan oleh kelas pemilik modal (orang kaya), sedangkan kelas pekerja (orang miskin) cenderung merayakan dengan cara sederhana, yang mempertegas adanya kesenjangan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsumsi berlebihan selama perayaan, didorong oleh pengaruh kapitalisme, berdampak negatif pada ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan lingkungan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal telah menjadi bagian dari sistem kapitalisme global. Namun, tradisi ini juga memiliki potensi untuk menjadi alat resistensi terhadap alienasi melalui revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.*

Kata kunci: *Tradisi Tahun Baru; Papua; Marxisme; Alienasi; Komodifikasi; Stratifikasi Sosial*

PENDAHULUAN

Marxism atau dalam istilah Indonesia lebih dikenal dengan Marxisme adalah sebuah paham yang berdasarkan pada akar pemikiran atau pandangan-pandangan tokoh utamanya yaitu Karl Marx. Marxisme adalah filsafat dan ekonomi yang diperkenalkan oleh Karl Marx dan telah menjadi salah satu kerangka pemikiran yang sangat berpengaruh dalam menganalisis masalah masyarakat, ekonomi, dan politik, sehingga dalam hal ini pula Karl Marx disebut juga sebagai bapak pendiri paham Marxisme. Membaca sejarah Marx dan pemikirannya yang tulus, orang yang benar-benar dapat membaca akan terkesima dengan cita-cita hidupnya. Marx orang yang patut dicontoh oleh anak-anak muda, karena dia adalah manusia yang begitu tertarik pada ilmu pengetahuan (Setiadi & Kolip, 2011). Dasar semua karya Marx tentang struktur sosial, dan tempat di mana karya-karya tersebut sangat jelas berhubungan dengan pandangan-pandangannya tentang potensi manusia, adalah analisisnya tentang komoditas-komoditas atau produk-produk kerja yang terutama dimaksudkan untuk dipertukarkan (Ritzer & Douglas J. Dougman, 2007).

Marxisme, sebagai kerangka teori yang dikembangkan oleh Karl Marx, menawarkan analisis yang komprehensif tentang keterkaitan antara struktur ekonomi dan superstruktur sosial, termasuk aspek budaya dan tradisi. Marx menekankan pentingnya pendekatan materialis dalam memahami sejarah, di mana aktivitas produksi ekonomi dianggap sebagai faktor utama yang mendorong perubahan sosial. Melalui konsep determinisme ekonomi, Marx menjelaskan bahwa perkembangan dalam sistem ekonomi akan memengaruhi pola-pola sosial dan budaya yang terbentuk dalam masyarakat (Holgersson, 2016). Pandangan ini selaras dengan gagasan bahwa kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang dominan, menghasilkan alienasi, yaitu kondisi keterasingan individu dari hasil kerjanya, identitas dirinya, serta komunitas sosialnya (Dolber, 2016). Di dalam masyarakat semacam ini, kapitalisme tidak hanya mengendalikan produksi, tetapi juga membangun kebutuhan palsu melalui komodifikasi nilai-tanda dan simbolik yang mendominasi interaksi sosial. Dalam konteks ini, tradisi Tahun Baru di Papua menjadi salah satu contoh tradisi lokal yang menarik untuk dianalisis melalui lensa Marxisme. Tradisi tersebut merepresentasikan ekspresi budaya masyarakat Papua sekaligus mencerminkan interaksi antara kapitalisme modern dan praktik tradisional. Tradisi ini sering kali digunakan sebagai alat kapitalisme untuk memperkuat dominasi ekonomi, tetapi di sisi lain juga menyimpan potensi sebagai alat resistensi terhadap alienasi yang dialami masyarakat lokal.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan dasar pemikiran bagi kajian ini. Penelitian pertama, "Alienasi Pekerja pada Masyarakat Kapitalis" oleh (Hendrawan, 2017), membahas konsep alienasi dalam konteks kapitalisme klasik. Alienasi digambarkan sebagai pemisahan pekerja dari hasil produksinya, yang menciptakan keterasingan individu dari esensi kemanusiaannya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kapitalisme mengubah kerja menjadi aktivitas yang terasing, sehingga manusia kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Penelitian kedua, "Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik" oleh (Permana, 2015), mengungkapkan pergeseran kapitalisme dari mode produksi ke mode konsumsi. Pergeseran ini menciptakan bentuk alienasi baru melalui kebutuhan palsu yang dikonstruksi oleh kapitalisme, di mana nilai-tanda dan simbolik menggantikan nilai-guna. Konsep reifikasi menjadi pusat dalam analisis ini, yang menunjukkan bagaimana manusia direduksi menjadi etalase tanda dalam masyarakat konsumeristik. Penelitian ketiga, "Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial di Fakfak, Papua Barat" oleh (Saidin & Qodir, 2013), menyoroiti bagaimana agama dan budaya mampu menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Filosofi lokal seperti "Satu Tungku Tiga Batu" digunakan untuk menggambarkan integrasi sosial di Fakfak, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki kekuatan untuk melawan tekanan eksternal dan menjaga keharmonisan sosial.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan kajian Tradisi Tahun Baru di Papua. Secara umum, ketiganya menyoroiti hubungan antara sistem sosial, ekonomi, dan ekspresi budaya, serta membahas dampak kapitalisme terhadap kehidupan sosial. Namun, ada

perbedaan yang signifikan dalam pendekatannya. Penelitian Hendrawan (2017) lebih berfokus pada alienasi dalam konteks produksi dan ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh pekerja, sedangkan kajian ini menyoroiti bagaimana kapitalisme modern mengkomodifikasi tradisi lokal sebagai bagian dari sistem konsumsi. Penelitian Permana (2015) membahas alienasi dalam masyarakat konsumeristik secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada tradisi lokal di Papua sebagai studi kasus. Penelitian Saidin dan Qodir (2013) berfokus pada harmoni sosial di Fakfak, tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana tradisi lokal dapat menjadi alat resistensi terhadap kapitalisme.

Dalam dunia yang semakin terhubung, tradisi lokal sering kali menjadi korban komodifikasi oleh kapitalisme global. Tradisi Tahun Baru di Papua menjadi contoh nyata di mana ekspresi budaya lokal diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi kapitalistik, menciptakan tantangan bagi masyarakat Papua untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi tersebut mencerminkan resistensi terhadap alienasi dan ketidaksetaraan yang diciptakan oleh kapitalisme. Selain itu, kajian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap komodifikasi dan tekanan eksternal yang mengancam nilai-nilai komunitas. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengungkapkan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya yang terkandung dalam tradisi lokal di Papua. Penelitian ini juga memberikan perspektif praktis bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk memahami dinamika antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi berbagai pihak dalam upaya menjaga kekayaan budaya lokal sambil menghadapi tekanan kapitalisme global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang relevan untuk mengkaji topik "Tradisi Tahun Baru pada Masyarakat Papua dalam Lensa Pemikiran Marxisme." *Literature review* merupakan metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dan mutakhir terkait topik penelitian tertentu (Faisal et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif terhadap konsep-konsep seperti alienasi, komodifikasi, dan resistensi yang menjadi inti pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap literatur-literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, dan dokumen lain yang membahas konsep Marxisme, kapitalisme, dan tradisi budaya masyarakat Papua. Literatur-literatur ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, tingkat kemutakhiran, dan kredibilitas sumber (Khairiyah & Dewinda, 2022). Selain itu, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara teori Marxisme dan tradisi lokal Papua.

Pengolahan data melibatkan pengorganisasian literatur ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan sub-topik utama, seperti alienasi, kapitalisme, dan tradisi Tahun Baru di Papua. Proses ini melibatkan identifikasi argumen utama, sintesis informasi, dan integrasi temuan untuk membangun narasi yang mendukung tujuan penelitian. Analisis ini juga mencakup evaluasi kritis terhadap kesenjangan penelitian yang ada dan bagaimana penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan tersebut (Wahyuni, 2021). Dalam konteks penelitian ini, *literature review* bukan hanya menjadi metode eksplorasi tetapi juga kerangka analitis untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap kapitalisme global. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dengan fokus kajian penelitian, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika antara tradisi, kapitalisme, dan resistensi dalam masyarakat Papua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tahun Baru di Papua merefleksikan dinamika sosial yang kompleks, di mana elemen budaya lokal bersinggungan dengan pengaruh kapitalisme global. Tradisi ini awalnya menjadi sarana penguatan identitas budaya dan solidaritas komunitas, tetapi kini semakin terkomodifikasi. Contohnya adalah pergeseran dari ritual adat kolektif, seperti berburu dan memasak bersama, menjadi aktivitas konsumtif seperti penggunaan barang-barang komersial, termasuk kembang api dan pakaian baru.

Fenomena alienasi dalam pemikiran Marx merujuk pada keterasingan individu dari hasil kerja mereka, yang dapat dilihat dalam konteks tradisi Tahun Baru di Papua. Dalam perayaan ini, masyarakat Papua mengalami alienasi pada beberapa dimensi, termasuk keterpisahan dari nilai-nilai tradisional, produk budaya lokal, dan interaksi sosial. Menurut Øversveen, alienasi merupakan konsep yang kompleks dan sering kali ambigu dalam teori Marx, di mana individu tidak hanya terasing dari hasil kerja mereka tetapi juga dari diri mereka sendiri dan komunitas mereka (Øversveen, 2022). Dalam konteks Papua, perayaan Tahun Baru dapat dilihat sebagai refleksi dari alienasi ini, di mana nilai-nilai tradisional yang seharusnya menjadi inti dari perayaan tersebut sering kali terpinggirkan oleh pengaruh modernisasi dan kapitalisme.

Perayaan Tahun Baru di Papua menunjukkan stratifikasi sosial yang jelas, di mana terdapat perbedaan mencolok antara kelas pemilik modal (orang kaya) dan buruh (orang miskin). kelas pemilik modal (orang kaya) biasanya merayakan dengan cara yang mewah, sering kali mengadopsi elemen-elemen budaya luar yang tidak sesuai dengan tradisi lokal, sementara kelas buruh lebih memilih cara yang sederhana dan berakar pada tradisi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Choquet yang menyatakan bahwa alienasi dapat muncul dari ketidakmampuan individu untuk terhubung dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang telah ada dalam masyarakat mereka (Choquet, 2021). Dalam hal ini, masyarakat Papua yang terlibat dalam perayaan Tahun Baru mungkin merasa terasing dari warisan budaya mereka sendiri, yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan dan identitas.

Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana kapitalisme dapat memperdalam alienasi. Dalam konteks Papua, kapitalisme tidak hanya mengubah cara orang merayakan tetapi juga memengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Menurut penelitian oleh Cinner et al., perubahan sosial dan ekologi yang terjadi dalam masyarakat sering kali menciptakan tantangan bagi pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat memperburuk alienasi individu dari komunitas mereka (Cinner et al., 2019). Dalam perayaan Tahun Baru, pergeseran nilai-nilai ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan individu yang merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki kontrol atas cara mereka merayakan atau bahkan atas identitas mereka sendiri.

Selain itu, kapitalisme memanfaatkan tradisi ini sebagai alat eksploitasi ekonomi, baik melalui peningkatan konsumsi maupun pemanfaatan sumber daya alam secara tidak berkelanjutan. Misalnya, eksploitasi kayu mangrove dan penggunaan barang impor dalam perayaan menunjukkan bagaimana tradisi lokal menjadi bagian dari sistem ekonomi global yang sering kali merugikan masyarakat setempat.

2. PEMBAHASAN

2.1. Alienasi

Alienasi adalah merupakan fakta bahwa kerja bersifat eksternal bagi buruh. Artinya, kerja bukan milik dirinya yang paling berharga sebagai manusia. Dalam konteks kerja buruh yang bersifat eksternal, terdapat argumen yang kuat bahwa buruh tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan diri mereka dalam lingkungan kerja. Hal ini menyebabkan mereka merasa teralienasi dan tidak bahagia, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesehatan mental

dan fisik mereka. Menurut Marx, kerja di bawah kapitalisme sering kali mengakibatkan dehumanisasi, di mana buruh merasa bahwa mereka hanya berfungsi sebagai alat produksi, bukan sebagai individu yang memiliki nilai intrinsik (Onuoha & Gwunireama, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kondisi kerja yang tidak memadai dan tekanan untuk memenuhi target produksi dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan di tempat kerja (Muntaha et al., 2020); (Fitriana et al., 2022). Analisis berdasarkan lensa Marxisme menunjukkan bahwa Tradisi Tahun Baru di Papua tidak hanya mencerminkan dinamika budaya, tetapi juga relasi ekonomi dan sosial yang lebih luas. Konsep alienasi Marx dapat digunakan untuk memahami keterasingan yang dialami oleh masyarakat Papua dalam tradisi ini.

1. Alienasi dari Diri Sendiri

Masyarakat Papua sering kali terjebak dalam norma perayaan modern yang diadopsi dari budaya luar, seperti kemeriahan dengan kembang api dan hiburan digital. Akibatnya, nilai spiritual dan kultural tradisi ini tergeser oleh gaya hidup konsumtif yang tidak mencerminkan identitas lokal.

2. Alienasi dari Proses Produksi

Sebelumnya, tradisi ini melibatkan kerja kolektif seperti persiapan makanan atau pembuatan ornamen lokal. Namun, produk yang digunakan dalam perayaan kini mayoritas diimpor, memisahkan masyarakat dari proses produksi yang sebelumnya memiliki makna budaya mendalam.

3. Alienasi dari Produk yang Dihasilkan

Produk budaya yang dahulu memiliki nilai simbolis kini diproduksi massal untuk memenuhi kebutuhan pasar global. Akibatnya, masyarakat Papua menjadi konsumen pasif, bukan lagi pencipta aktif dari tradisi mereka.

4. Alienasi dari Sesama Manusia

Perbedaan akses ekonomi menciptakan kesenjangan dalam perayaan Tahun Baru. Kelas sosial yang lebih mampu sering kali merayakan dengan cara yang mencolok, seperti pesta besar atau wisata ke luar daerah, sementara kelas sosial lainnya merayakan dengan cara sederhana. Hal ini memperkuat stratifikasi sosial dan mengurangi kohesi komunitas.

Kapitalisme juga terlihat dalam pola konsumsi yang berlebihan menjelang Tahun Baru, di mana masyarakat termotivasi untuk membeli barang-barang yang sering kali tidak diperlukan. Fenomena ini menciptakan siklus konsumsi yang tidak berkelanjutan, berdampak negatif pada ekonomi rumah tangga dan lingkungan.

2.2. Klasifikasi Kelas Sosial

Momen pergantian tahun dalam tradisi masyarakat Papua menciptakan ruang untuk pengukuhan dan reproduksi kelas sosial. Fenomena ini terlihat jelas dari berbagai cara masyarakat merayakan pergantian tahun, yang mencerminkan dinamika stratifikasi sosial di dalamnya. Kelas sosial di Papua, yang secara historis dan budaya telah terstruktur, terefleksikan dalam perayaan tahun baru yang memiliki makna sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Perayaan tahun baru berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat sekaligus mereproduksi hierarki sosial. Misalnya, dalam ritual adat seperti pengukuhan pemimpin adat atau tetua, terdapat simbolisasi kekuasaan dan pengakuan sosial yang turut memperkuat struktur kelas. (Sutopo, 2023) menekankan bahwa reproduksi kelas sosial sering kali terjadi dalam konteks masyarakat marginal, di mana tradisi berperan sebagai media untuk mempertegas perbedaan status sosial. Dalam konteks ini,

perayaan tahun baru tidak hanya menjadi selebrasi budaya tetapi juga alat untuk legitimasi sosial. Lebih jauh, interaksi sosial yang berlangsung selama perayaan turut memainkan peran penting dalam dinamika kelas sosial. Perayaan tahun baru menjadi platform bagi masyarakat untuk membangun jaringan sosial baru atau memperkuat hubungan lama, yang secara langsung dapat memengaruhi status sosial individu. Hal ini selaras dengan fenomena yang dijelaskan oleh (Pratiyudha, 2019), yang menunjukkan bahwa interaksi dalam ruang publik dapat memicu perubahan dalam struktur sosial, bahkan mendekati pola gentrifikasi. Dalam perayaan ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk menampilkan status melalui partisipasi dalam ritual atau kontribusi terhadap acara, yang semuanya dapat berkontribusi pada penguatan kelas sosial yang ada.

Namun, di balik perayaan ini terdapat refleksi ketimpangan sosial. Akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam ritual, dan kemampuan untuk merayakan tahun baru sering kali menunjukkan perbedaan kelas yang mencolok. Kelompok masyarakat dengan akses ekonomi yang lebih besar dapat mengadakan perayaan yang lebih megah, sementara mereka yang berada dalam strata ekonomi bawah mungkin menghadapi keterbatasan untuk berpartisipasi penuh. Harahap (2020) menunjukkan bahwa pola interaksi sosial sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan akses terhadap sumber daya, yang dapat terlihat jelas dalam perayaan kolektif seperti tahun baru (Harahap, 2020).

Dengan demikian, tradisi tahun baru di Papua tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga mengungkap realitas ketimpangan dan dinamika kelas sosial dalam masyarakat. Perayaan ini menjadi arena di mana stratifikasi sosial dapat diperkuat, dipertanyakan, atau bahkan direkonstruksi melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami tradisi ini sebagai fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar momen selebrasi budaya, tetapi juga sebagai cermin dari struktur sosial masyarakat Papua.

2.3. Momentum Konsumerisme Berlebihan

Tradisi perayaan Natal dan Tahun Baru (NATARU) dalam masyarakat Papua sering kali menjadi momen yang erat kaitannya dengan perilaku konsumerisme yang berlebihan. Pergantian tahun, yang beririsan dengan perayaan Natal, menciptakan tekanan sosial untuk membeli berbagai kebutuhan perayaan, mulai dari pakaian baru hingga makanan khas. Aktivitas ini terlihat dari meningkatnya transaksi ekonomi di pasar-pasar lokal menjelang perayaan. Fenomena ini sejalan dengan tren global di mana momen-momen perayaan sering diwarnai oleh perilaku konsumtif yang tinggi (Priyambodo et al., 2022); (Latu et al., 2018). Salah satu faktor utama yang mendorong konsumerisme ini adalah pengaruh budaya global yang membawa komersialisasi tradisi. Dalam konteks Papua, globalisasi mempertemukan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik konsumsi modern, mengubah makna tradisi menjadi ajang pamer status sosial melalui pembelian barang-barang baru (Sucitra & Sartini, 2021). Tekanan ini diperkuat oleh media dan iklan yang gencar menjelang perayaan, menciptakan persepsi bahwa partisipasi penuh dalam tradisi harus disertai dengan konsumsi yang signifikan. Akibatnya, masyarakat sering kali merasa terdorong untuk berbelanja melampaui kebutuhan, tidak hanya untuk mempersiapkan perayaan tetapi juga untuk menunjukkan kemampuan ekonomi mereka (Putro, 2016);(Kreuta et al., 2020).

Namun, perilaku konsumtif ini membawa dampak yang tidak selalu positif. Konsumerisme berlebihan menciptakan masalah finansial bagi individu dan keluarga, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Selain itu, dampak lingkungan juga menjadi perhatian, seperti meningkatnya volume sampah dan penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan (Cahyarani, 2022). (Sitio et al., 2021) menekankan pentingnya mempertimbangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam perayaan tradisi untuk

mengurangi dampak negatif tersebut. Modernisasi dan urbanisasi di Papua turut berkontribusi pada perubahan pola konsumsi masyarakat. Perubahan ini ditandai dengan bergesernya fokus dari nilai-nilai tradisional menuju budaya konsumsi modern. Pedagang lokal dan pengecer besar memanfaatkan momentum Tahun Baru dengan memberikan diskon besar-besaran, mendorong masyarakat untuk membeli barang-barang yang sering kali bersifat sementara dan tidak memiliki nilai jangka panjang (Cheristien & Susanto, 2019). Pola konsumsi ini menciptakan siklus yang tidak berkelanjutan, di mana masyarakat menghabiskan sumber daya mereka tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang pada kondisi finansial mereka (Hidayat, 2022); (Kossay, 2021). Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya konsumsi ini. Paparan terhadap iklan digital dan media sosial memperkuat pola konsumtif mereka, yang sering kali tidak disertai dengan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi finansial dan kesadaran akan konsumsi yang berkelanjutan, agar tradisi perayaan seperti Tahun Baru dapat dirayakan dengan cara yang lebih bermakna tanpa terjebak dalam konsumerisme berlebihan.

Dengan demikian, tradisi Tahun Baru di Papua tidak hanya mencerminkan kebiasaan sosial tetapi juga menjadi cermin dari dinamika ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih luas. Momentum ini, jika tidak dikelola dengan bijak, berisiko memperkuat pola konsumtif yang tidak berkelanjutan. Masyarakat perlu didorong untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kritis terhadap konsumsi mereka, sehingga perayaan ini dapat membawa makna yang lebih mendalam dan berkontribusi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Ungirwalu et al., 2021); (Wulanningtyas & Arifuddin Kasim, 2023)

2.4. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi yang terkait dengan tradisi tahun baru di Papua mencerminkan interaksi yang kompleks antara budaya lokal, sumber daya alam, dan dinamika sosial-ekonomi. Sejak integrasi Papua ke dalam Indonesia pada tahun 1963, wilayah ini mengalami berbagai konflik yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu implikasi utama dari konflik ini adalah kesenjangan sosial yang meluas, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, yang sering kali diperparah oleh eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan (Hendrik, 2024).

Tradisi tahun baru di Papua sering kali berhubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam, yang dalam banyak kasus dapat mengarah pada eksploitasi yang berlebihan. Misalnya, pengambilan kayu mangrove di Kota Sorong, yang memiliki nilai ekonomi tinggi, telah meningkat pesat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan masyarakat akan material tersebut. Akibatnya, ekosistem mangrove mengalami kerusakan yang signifikan, yang tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan tetapi juga menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat setempat (Ratna, 2024); (Tabalessy, 2014). Dalam konteks ini, perayaan tahun baru menjadi salah satu pemicu yang memperkuat pola eksploitasi, di mana tradisi budaya dan ekonomi lokal secara tidak langsung turut berkontribusi pada degradasi lingkungan. Bagi masyarakat asli Papua (OAP), ketergantungan terhadap sumber daya alam untuk mendukung tradisi dan kehidupan sehari-hari sering kali menciptakan dilema. Di satu sisi, sumber daya alam menjadi bagian integral dari tradisi dan identitas budaya mereka; di sisi lain, pemanfaatan yang berlebihan dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan kelangsungan hidup mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi ekonomi bukan hanya persoalan pemanfaatan material, tetapi juga mencerminkan tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi mereka (Ratna, 2024); (Tabalessy, 2014).

Lebih jauh, meskipun perayaan tahun baru merupakan momen penting untuk merayakan budaya dan identitas lokal, banyak masyarakat Papua menghadapi tantangan ekonomi yang serius dalam mempertahankan tradisi ini. Misalnya, upaya untuk melestarikan budaya melalui upacara adat sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan ekonomi. Kondisi ini menciptakan ketimpangan, di mana kontribusi masyarakat Papua terhadap perekonomian nasional melalui sumber daya alam tidak diimbangi dengan manfaat yang mereka terima. Ketidakpuasan ini berpotensi memperburuk konflik sosial di daerah tersebut (Hendrik, 2024); (Habibi, 2019); (Astuti et al., 2022). Oleh karena itu, eksploitasi ekonomi dalam tradisi tahun baru di Papua harus dipahami secara lebih luas, mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Solusi yang berkelanjutan membutuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, peningkatan literasi lingkungan dan dukungan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi tahun baru di Papua dapat terus dirayakan tanpa mengorbankan ekosistem yang mendukungnya (Ratna, 2024); (Tabalessy, 2014); (Herningsih, 2018).

2.5. Analisis Marxisme

Teori Marxisme, terutama konsep alienasi dan komodifikasi, relevan dalam menganalisis fenomena ini. Tradisi Tahun Baru di Papua menjadi contoh nyata bagaimana kapitalisme global memengaruhi tradisi lokal, menciptakan jarak antara masyarakat dengan nilai budaya mereka. Selain itu, teori stratifikasi sosial Marx juga membantu menjelaskan ketimpangan dalam cara masyarakat merayakan tradisi ini, di mana kelas sosial mendikte akses dan partisipasi dalam perayaan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya resistensi terhadap alienasi melalui revitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Perayaan Tahun Baru dapat digunakan sebagai momentum untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan memahami dinamika ini, masyarakat dapat mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi Tahun Baru di Papua mencerminkan dinamika yang kompleks antara budaya lokal, kapitalisme global, dan stratifikasi sosial. Sebagai salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya dan spiritual mendalam, tradisi ini telah mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh modernisasi dan kapitalisme. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Marxisme, penelitian ini mengidentifikasi bahwa elemen-elemen tradisi ini kini menjadi bagian dari komodifikasi yang mendorong alienasi dalam berbagai dimensi. Tradisi Tahun Baru di Papua yang awalnya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas dan identitas budaya, kini sebagian besar telah terkomodifikasi. Masyarakat mengalami alienasi dari nilai-nilai asli tradisi mereka, proses produksi, dan produk yang digunakan dalam perayaan. Fenomena ini diperparah dengan stratifikasi sosial yang tercermin dalam cara masyarakat merayakan tradisi ini, di mana kelas sosial yang lebih tinggi dapat merayakan secara mewah, sementara kelas lainnya merayakan secara sederhana. Ketimpangan ini menegaskan adanya struktur kelas yang dipengaruhi oleh kapitalisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kapitalisme global telah mendorong konsumsi berlebihan selama perayaan, yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Penggunaan produk impor dan eksploitasi sumber daya alam lokal seperti kayu mangrove menjadi contoh nyata bagaimana tradisi ini telah menjadi bagian dari sistem ekonomi global yang sering kali merugikan masyarakat Papua sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, G., Hidayat, D., & Kamarani, D. D. (2022). Analisis Semiotika Umberto Eco Pada Nilai Budaya Patriarki Dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922–4930. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1082>
- Cahyarani, S. (2022). Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU Minangkabau Di Desa Kampung Apar, Pariaman Selatan, Kota Pariaman. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(11), 1460–1472. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i11.497>
- Cheristien, V., & Susanto, E. H. (2019). Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa Di Jakarta. *Koneksi*, 3(1), 152. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6159>
- Choquet, P. L. (2021). Alienation and the task of geo-social critique. *European Journal of Social Theory*, 24(1), 105–122. <https://doi.org/10.1177/1368431020926113>
- Cinner, J. E., Lau, J. D., Bauman, A. G., Feary, D. A., Januchowski-Hartley, F. A., Rojas, C. A., Barnes, M. L., Bergseth, B. J., Shum, E., Lahari, R., Ben, J., & Graham, N. A. J. (2019). Sixteen years of social and ecological dynamics reveal challenges and opportunities for adaptive management in sustaining the commons. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(52), 26474–26483. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1914812116>
- Dolber, B. (2016). Blindspots and Blurred Lines: Dallas Smythe, the Audience Commodity, and the Transformation of Labor in the Digital Age. *Sociology Compass*, 10(9), 747–755. <https://doi.org/10.1111/SOC4.12387>
- Faisal, G., Najwa, N. F., Furqon, M. A., & Rozi, F. (2021). IT-Architecture Study Literature Research Collaboration: Malay Architecture Context. *International Journal on Informatics Visualization*, 5(3), 212–217. <https://doi.org/10.30630/JOIV.5.3.479>
- Fitriana, N., Hutagalung, F., Awang, Z., & Zaid, S. M. (2022). Happiness at Work: A Cross-Cultural Validation of Happiness at Work Scale. *Plos One*, 17(1), e0261617. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261617>
- Habibi, M. (2019). *Kecemburuan Daerah Penghasil Setelah Praktek Desentralisasi Asimetris*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6xm3u>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hendrawan, D. (2017). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapital. *Arete' Jurnal Filsafat*, 6, 13–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/arete.v6i1>
- Hendrik, R. (2024). Analisis Konflik Dan Masalah Sosial Di Papua. *Humaya Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>
- Herningsih, H. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.209-226>
- Hidayat, K. F. (2022). Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Papua Dala Kerangka Otonomi Khusus Tahun 2014-2020. *Dialogue Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i2.14585>
- Holgerson, U. (2016). Economic Determinism. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.WBEGSS264>

- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Kossay, M. (2021). Kossay - 2021 - Analisis Terhadap Inpres Nomor 9 Tahun 2020 dalam Kaitannya Penyelenggaraan PON Papua 2021. *Junal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1.
- Kreuta, B., Dwi Atmaja, D., & Purbariani, I. A. (2020). ANALISIS PENGARUH BELANJA PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, VII, 1–11.
- Latu, S., Kesehatan, D., Jayawijaya, K., & Corresponding, W. (2018). BUDAYA SUKU DANI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KABUPATEN JAYAWIJAYA PROVINSI PAPUA (STUDI KASUS). <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp>
- Muntaha, P. Z., Kharisma, V. D., & Hanita, M. (2020). Indonesian Government Approaches and Policies for Resolving Papua Conflicts. *International Journal of Research -Granthaalayah*, 7(12), 123–132. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i12.2019.306>
- Onuoha, G. K., & Gwunireama, I. U. (2022). Capitalist Critique of Karl Marx on Surplus Value. *International Journal of Humanities and Innovation (Ijhi)*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.143>
- Øversveen, E. (2022). Capitalism and alienation: Towards a Marxist theory of alienation for the 21st century. *European Journal of Social Theory*, 25(3), 440–457. <https://doi.org/10.1177/13684310211021579>
- Permana, A. (2015). Gejala Alienasi Dalam Masyarakat Konsumeristik. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23449>
- Pratiyudha, P. P. (2019). Gentrifikasi Dan Akar-Akar Masalah Sosial: Menakar Identifikasi, Diagnosis, Dan Treatment Proses Gentrifikasi Sebagai Masalah Sosial. *Reka Ruang*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.33579/rkr.v2i1.1148>
- Priyambodo, D., Nugroho, A., & Zaman, B. (2022). Prediksi Ketepatan Waktu Studi Mahasiswa Bidik Misi Menggunakan K-Nearest Neighbour. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (Jukanti)*, 5(2), 16–22. <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.520>
- Putro, K. H. (2016). PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI PAPUA DAN BONUS DEMOGRAFI 2020 DEVELOPMENT PLANNING IN PAPUA AND DEMOGRAPHIC BONUS 2020. <http://populationpyramid.net/indonesia/>
- Ratna. (2024). PkM Pengenalan Wanamina: Pengintegrasikan Wanamina Di Kawasan Mangrove Kota Sorong. *Abdimas Papua Journal of Community Service*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i1.3066>
- Ritzer, G., & Douglas J. Dougman. (2007). *TEORI SOSIOLOGI MODERN* (Keenam, Vol. 4). Kencana Prenada Media Group.
- Saidin, O., & Qodir, Z. (2013). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). In *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Vol. 2, Issue 2).
- Sitio, R. P., Fitriyani, R., & Intan, A. P. (2021). Faktor Pendorong Purchase Intention Produk Sustainable Fashion Pada UMKM. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 21(1), 35–44. <https://doi.org/10.28932/jmm.v21i1.4050>
- Sucitra, I. G. A., & Sartini, S. (2021). Konsepsi Lokal - Global Sebagai Basis Kultural Berkesenian Sanggar Dewata Indonesia. *Bahasa Dan Seni Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya*, 48(2), 118–130. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p0118>

- Sutopo, O. R. (2023). TRANSISI KAUM MUDA MARGINAL DAN REPRODUKSI KELAS SOSIAL. In *Jurnal Analisa Sosiologi Juli* (Vol. 2023, Issue 3).
- Tabalessy, R. (2014). Economic Value Analysis of Mangrove Forest Ecosystems in Sorong, West Papua Province. *Aquatic Science & Management*, 39. <https://doi.org/10.35800/jasm.0.0.2014.7305>
- Ungirwalu, A., Awang, S. A., Runtuboi, Y. Y., Peday, M. Y., Marwa, J., Maitar, B., Murdjoko, A., & Fatem, S. M. (2021). Customary Forests in West Papua: Contestation of Desires or Needs? *Forest and Society*, 365–375. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.13350>
- Wahyuni, A. S. (2021). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Psychological well being Pada Remaja. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.21>
- Wulanningtyas, H. S., & Arifuddin Kasim. (2023). Pengembangan VUB Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 43 Agritan GSR pada Lahan Sub Optimal di Papua. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 612–628. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.685>